

**FUNGSI DAN MAKNA TRADISI PENYAMBUTAN
IMLEK DI KLENTENG FUK LING MIAU
GONDONANAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

MOH. KHOIRUL FATIH
NIM : 11520034

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Khoirul Fatih
NIM : 11520034
Fakultas : Ushuluddin dan pemikiran Islam
Jurusan : Perbandingan Agama
Alamat rumah : Jl.Deandles, Desa Kemantren Kecamatan Paciran
Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.
Judul Skripsi : **FUNGSI DAN MAKNA TRADISI PENYAMBUTAN
IMLEK DI KLENTENG FUK LING MIAU
GANDOMANAN YOGYAKARTA.**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana Skripsi yang telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu dua bulan, terhitung dari tanggal munaqosah. Jika lebih dari dua bulan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan munaqosah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan dan diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 April 2015
Saya Menyatakan




Moh.Khoirul Fatih

Dr. H.A. Singgih Basuki MA
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 21 April 2015

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Moh.Khoirul Fatih
NIM : 11520034
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul : **FUNGSI DAN MAKNA TRADISI PENYAMBUTAN
IMLEK DI KLENTENG FUK LING MIAU
GONDONANAN YOGYAKARTA.**

Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. H. A. Singgih Basuki. MA
NIP.19560203 198203 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp/Fak (0274) 512156

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1221/2015

Skripsi dengan judul : **FUNGSI DAN MAKNA TRADISI PENYAMBUTAN IMLEK
DI KLENTENG FUK LING MIAU GONDOMANAN
YOGYAKARTA**

Diajukan oleh :

1. Nama : Moh. Khoirul Fatih
2. NIM : 11520034

Program Sarjana Strata 1 Jurusan Perbandingan Agama

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal: 18 Mei 2015 dengan nilai 84,6 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I/Pembimbing

Dr. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 19560203 198203 1 005

Penguji II/Sekretaris

Dr. Roma Ulinuha, S.S., M.Hum
NIP. 19740904 200604 1 002

Penguji III/Penguji Utama

Drs. Rahmat Fajri, S.Ag., M.Ag
NIP. 19680226 199503 1 001

Yogyakarta, 18 Mei 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Afim Kuswanto, S.Ag., M.Ag
NIP. 19681208 199403 1 002

HALAMAN MOTTO

Suatu Bangsa akan menjadi "beradab" jika ia mengikuti tradisi dan ajaranku atau sebaliknya suatu bangsa akan menjadi "liar" jika ia lepas dari tradisi dan ajaran yang ku-sampaikan.

(Nabi Kongzi).¹

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali mereka merubah nasib yang ada pada diri mereka sendiri".²

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ ﴿١٦﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)".³

¹ P. Hariyono, *Kultur Cina Dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 23.

² Departemen Agama, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, Surat Ar-Ra'd Ayat 11.

³ Departemen Agama, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, Surat Al Hadiit Ayat 16.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya Sederhana ini ku persembahkan kepada
keluargaku terkhusus kedua orang tuaku
***Ayahanda Tarsiman Ibu Hidayati dan Adikku
tercinta Isvi Tsalisatur Rohma.***

Ku persembahkan kepada almamaterku
Jurusan Perbandingan Agama
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Ku persembahkan kepada Sekretariat Klenteng
Fuk Ling Miao Dan ku persembahkan kepada diriku
sendiri.

ABSTRAK

Masyarakat Tionghoa merupakan masyarakat yang unik serta otentik. Hal tersebut dikarenakan pandangan hidup mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisi Cina yang diwarisi secara turun-temurun. Tradisi penyambutan Imlek yang dilakukan masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miao merupakan sebuah tradisi yang hanya dilakukan sekali dalam setahun, dan menjadi sebuah identitas bagi mereka sebagai masyarakat sosial keturunan Tionghoa. Di zaman dewasa ini studi tentang tradisi dalam suatu masyarakat mulai banyak dilakukan oleh para peneliti, akan tetapi, studi tentang tradisi masyarakat Tionghoa terbilang sangat minim dan bisa dibilang hampir tidak ada.

Skripsi ini, tidak keluar dari rumusan masalah yang penulis gunakan dalam menjawab berbagai problem yang ada di lapangan. Rumusan masalah tersebut yaitu: 1) Apa fungsi tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miao, 2) Apa makna tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miao, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menjawab fungsi dan makna tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field Research*) dan menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun penelitian menggunakan pendekatan sosiologis. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski dan teori semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan pendekatan dan metode yang digunakan, terungkap bahwa fungsi tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miao merupakan fungsi sosial. Hal itu dikarenakan tradisi tersebut terfokus pada pola hubungan dan cara interaksi masyarakat Tionghoa yang ada di Klenteng Fuk Ling Miao. Dari hubungan dan interaksi tersebut terbentuk suatu keinginan untuk melakukan reuni bersama guna mempererat tali persaudaraan tiga agama yang ada di Klenteng Fuk Ling Miao yakni Konfusianisme, Buddhisme dan Taoisme. Selanjutnya, dalam tradisi penyambutan Imlek yang dilakukan di Klenteng Fuk Ling Miao ditemukan beberapa petanda yang dipakai seperti Angpao, Lampion, Kembang Api/ Petasan, Makan malam bersama dengan menu-menu khusus khas Imlek. Di antara petanda tersebut mengandung suatu makna yang diyakini oleh masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miao akan memberikan hal positif bagi kehidupan mereka di tahun baru yang akan datang.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil Alamin, dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji syukur hanya bagi Allah SWT atas segala anugerah. Karena dengan anugrah-Nyalah sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul “FUNGSI DAN MAKNA TRADISI PENYAMBUTAN IMLEK DI KLENTENG FUK LING MIAU, GONDOMANAN, YOGYAKARTA” dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Allah yang paling bijaksana Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, yang sangat membantu terselesainya Skripsi ini. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih, khususnya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tuaku Ayahanda Tarsiman dan Ibu Hidayati yang tiada hentinya memberi motivasi bagi penulis, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
2. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D dan Roni Ismail S.Th.I., M.S.I selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Roma Ulinuha, S.Sos., M. Hum selaku pembimbing akademik yang sudah memberikan banyak arahan dan bimbingan dalam setiap perjalanan di bangku perkuliahan.
6. Bapak Dr. H. A. Singgih Basuki, MA, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan bagi penulisan Skripsi ini.
7. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag. selaku penguji utama yang telah memberikan waktunya untuk memberikan segala bentuk tanggapan dan pertanyaan dalam ujian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Perbandingan Agama yang telah memberikan berbagai wacana ilmu pengetahuan, sehingga terungkap-nya suatu kebenaran.
9. Ketua Klenteng Fuk Ling Miao Bapak Angkling Wijaya, penjaga Klenteng Fuk Ling Miao dan pengurus Sekretariatnya terimah kasih atas sambutan hangatnya dan sudah banyak membantu serta memberi informasi untuk terselesainya Skripsi ini.
10. Hs. Tjhie Tjay Ing (Ketua dewan kerohanian MATAKIN), dan Hw Adjie Chandra (Calon rohaniawan MATAKIN), atas sambutan hangatnya dan sudah meluangkan waktunya untuk memberikan banyak informasi kepada penulis dalam penulisan Skripsi ini.

11. Kepada Qurrotul Ainih S.Kom.I yang selalu mengisi hari-hariku ketika di jogja.
12. Dulor-dulor @POKER_YO (Alumni Ponpes Kranji di Yogyakarta) yang selalu mengisi hari-hari-ku selama di Yogyakarta.
13. Sahabat PMII Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
14. Arek-arek Wisma Joko Tingker yang selalu membuat ceria dan gregetan.
15. Sahabat Jurusan *The Comparative Of Religions* 2011 Efrida, Abduh, Thiyas, Fildi, Fathul Mujab, Fitriyani, Nur Hammad, Faradila, Fadhila, Vito, Dirham, Aliman Ja'far dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Semoga kita sama-sama menjadi orang yang berhasil dan bermanfaat. Manfaat agama dan sosial.
16. Teman-teman Kelompok KKN 22 Dusun Sanggrahan, Kalibawang, Kulon Progo, Angkatan 83. Ali Ahmadi, Azim Rifa'i, Idar Muharrom Atsan, Yunurani Prastiwi, Vivi, Ati dan Septiani Rahayu, terimah kasih kalian sudah memberi kenangan yang tak terlupakan.
17. Serta semua pihak yang telah turut membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis hanya bisa mengucapkan *Lemah Teles, Gusti Allah Seng Bales*

Yogyakarta, 21 April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik.....	10
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	22

BAB II : PROFIL KLENTENG FUK LING MIAU

A. Pengertian dan Fungsi Klenteng.....	24
B. Tugas Dewa-Dewi Klenteng Fuk Ling Miao.....	32
C. Sejarah dan Perkembangan Klenteng Fuk Ling Miao.....	33
D. Struktur Organisasi dan Kegiatan Yang Ada di Klenteng Fuk Ling Miao Gondomanan.....	38
1. Kegiatan dan Upacara di Klenteng Fuk Ling Miao.....	39
a. Peramalan Nasib.....	39
b. Sembahyang Syukur.....	41
2. Kegiatan Lain di Klenteng Fuk Ling Miao.....	41
3. Organisasi Yang Ada di Klenteng Fuk Ling Miao.....	42

BAB III : FUNGSI TRADISI PENYAMBUTAN IMLEK

A. Ajaran Yang Membentuk Manusia Cina.....	43
1. Buddhisme.....	44
2. Taoisme.....	46
3. Konfusianisme.....	48
a. Tradisi Yang Dibuat Secara Sadar.....	49
B. Konfusius Dan Konfusianisme.....	51
C. Pokok-Pokok Keimanan Agama Khonghucu.....	57
D. Kitab Suci.....	60
1. Su Si/Si Shu (Kitab Keempat).....	61
2. Ngo King/Wu Ciang (Kitab Kelima).....	64
H. Ajaran Moral.....	67

1. Ren (Perikemanusiaan).....	68
E. Ajaran Etika Konfusiani.....	69
1. Sifat-sifat mulia.....	69
a. Wu Chang/ Ngo Siang (delapan kebajikan atau sifat mulia)	69
b. Pa Te/ Pat Tek (delapan sifat mulia).....	71
2. Ngo Lun (lima etika hubungan kemasyarakatan).....	72
3. San Kang (tiga hubungan tata krama).....	73
4. Chun Tzu / Cun Ce atau Kunci (manusia budiman).....	74
F. Fungsi Tradisi Penyambutan Imlek.....	77
1. Angpao/ <i>Ya Sui</i>	78
2. Makan Malam Bersama.....	81
3. Penyulutan Kembang Api/ Petasan.....	87
4. Lampion/ Lentera.....	88

BAB IV: MAKNA TRADISI PENYAMBUTAN IMLEK

A. Sejarah Dan Perkembangan Hari Raya Imlek.....	92
1. Asal-usul Hari Raya Imlek.....	92
a. Upacara Bangsa Tionghoa Purba.....	92
b. Arti Penanggalan Imlek.....	96
c. Penggunaan Penanggalan Imlek.....	97
d. SHIO Cina.....	99
2. Perkembangan Hari Raya Imlek pada Masyarakat Cina....	101
3. Sejarah Perkembangan Hari Raya Imlek di Indonesia.....	104
4. Kedudukan Hari Imlek.....	106

B. Bentuk Kegiatan Tridarma Di Klenteng Fuk Ling Miao di Hari Raya Imlek.....	116
C. Makna Tradisi Penyambutan Imlek di Klenteng Fuk Ling Miao.....	119
1. Angpao.....	120
2. Makan Malam Bersama.....	121
a. Kue Keranjang	122
b. Ikan/ <i>Yu</i>	122
c. Mie Panjang/Bakmi.....	123
d. Ayam Ingkung.....	124
e. Jeruk Mandarin.....	125
f. Aneka Permen.....	125
g. Buah Apel dan Pear.....	125
3. Penyulutan Kembang Api.....	126
4. Lampion dalam Imlek.....	127

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	131
B. Saran- saran.....	132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Peta Tanda Roland Barthes.....	16
Gambar 1.2 : SHIO Cina	100
Gambar 1.3 : Angpao	120
Gambar 1.4 : Kue Keranjang	122
Gambar 1.5 : Ikan	122
Gambar 1.6 : Mie Panjang	123
Gambar 1.7 : Ayam Inkung.....	124
Gambar 1.8 : Jeruk Mandarin	125
Gambar 1.9 : Kembang Api	126
Gambar 1.10 : Lampion	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ramalan Imlek SHIO Cina.....	100
Tabel 1.2 Analisis makna tradisi penyambutan Imlek.....	127
Tabel 1.3 Denotasi dan Konotasi tradisi penyambutan Imlek.....	130



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi (bahasa Latin: *tradition*, artinya diteruskan) menurut arti bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau *religi* yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun-temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi muncul melalui dua cara. *Pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan sejarah yang menarik. Tradisi muncul dari perhatian ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara untuk mempengaruhi rakyat. Sikap takzim dan kekaguman itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, tradisi muncul atas melalui mekanisme paksaan. Suatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh. Tradisi dapat juga berasal dari

praktek kehidupan yang sudah lama berjalan dan disebut dengan tradisi kultural.

Tradisi-tradisi ini biasanya hubungannya antara suatu kegiatan manusia dengan aktivitas alam sekitar, antar manusia dan manusia dengan sang penguasa (bentuk umum). Secara naluriah, manusia mengakui akan adanya sebuah penguasaan *sesuatu* terhadap *sesuatu* agar *sesuatu* tersebut tidak mengganggu aktivitas manusia dalam kehidupan.

Sebagai contoh tradisi yang hubungannya antara kegiatan manusia dengan aktivitas alam, seperti tradisi sesaji untuk dipakai sebagai syarat pemujaan kepada gunung, untuk laut, untuk hujan dan sebagainya, agar supaya aktivitas alam tersebut tidak mengganggu aktivitas manusia. Karena mereka menganggap adanya roh yang menguasai alam semesta dan yang mengatur aktivitas mereka. Maka mereka melakukan sebuah ritual berdasarkan tradisi-tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi “wajib” untuk dilaksanakan, tanpa ada alasan apapun untuk tidak melaksanakannya (khawatir *kualat*: mendapat hukuman).¹

Selanjutnya tradisi yang dimaksud dalam tulisan ini yakni tradisi yang terdapat dalam penyambutan datangnya Hari Raya Imlek. Hari Raya Imlek merupakan Hari Raya yang sangat erat hubungannya dengan warisan budaya Cina. Bangsa Cina juga dikenal sebagai bangsa yang unggul dari segi ekonomi, dan memegang teguh warisan tradisi nenek moyangnya. Dan suatu

¹ Fadli Romadhoni, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Tradisi Lokal Studi Tentang Ngarot di Desa Lelea Indramayu Jawa Barat”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. 2-3.

bangsa yang memiliki adat istiadat kehidupan masyarakat dalam beberapa hal:

1. Mempunyai kepercayaan kepada hal-hal gaib, seperti percaya kepada roh leluhur, dengan kata lain bangsa Cina tergolong berfaham animisme.
2. Sangat menjunjung tinggi nilai etika dan segala bentuk upacara dalam bermasyarakat.
3. Sangat mementingkan kehidupan mental dari pada hal-hal yang bersifat material.

Mengingat sangat kuatnya nilai tradisi yang dipegang, menyebabkan pandangan hidup rohani yang berlatar belakang pada hal-hal yang bersifat gaib tersebut maka dapat dikategorikan bahwa landasan hidup religius Cina adalah Animisme yang dipadu dengan Theisme. Landasan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk pemujaan kepada nenek moyang, langit dan alam sekitar.

Dasar hidup yang seperti itu dapat berkembang subur karena sejak dahulu kalangan masyarakat Cina agraris atau bertani dan bercocok tanam. Musim dan peristiwa alam sekitar sangat mempengaruhi kehidupan bangsa Cina pada waktu itu. Sedangkan peristiwa tersebut tidak selamanya dapat difikirkan dengan logika maka peristiwa alam tersebut dipandang sebagai hal-hal yang gaib, sehingga dilakukanlah beberapa pemujaan dan upacara dengan tujuan peristiwa alam tersebut tidak membawa kerusakan pada pertanian mereka. Sehingga diharapkan hasil yang didapatkan berlimpah-ruah. Dan

setiap tahun diadakanlah upacara pemujaan dengan memberikan beberapa persembahan hasil tani mereka dan kurban kepada yang dianggap mempunyai kekuatan gaib tersebut.²

Khonghucu adalah agama asli bangsa Cina yang berkembang di berbagai belahan dunia khususnya di Indonesia, dalam agama Khonghucu upacara terbesar adalah Hari Raya (Tahun Baru) Imlek. Tahun baru Imlek merupakan perayaan yang sangat penting bagi masyarakat Tionghoa, khususnya yang beragama Khonghucu.

Di Tiongkok, adat dan tradisi wilayah yang berkaitan dengan perayaan Tahun Baru Imlek sangat beragam. Namun, semuanya banyak berbagi tema dalam hal tradisi, seperti makan malam bersama pada malam Tahun Baru, pembagian Ang pao, pemasangan lampion serta penyulutan kembang api. Tahun baru Imlek diperingati dan dirayakan oleh masyarakat Tionghoa di manapun, khususnya di Indonesia.

Di Indonesia, perayaan Imlek selalu memberikan kemeriahan tersendiri dengan taburan warna merah yang mengandung makna kebaikan dan keceriaan dan merah keemasan yang mengandung makna keceriaan dan semangat dalam menyambut dan menghadapi tahun baru. Masyarakat Cina sangat menjaga kelestarian budaya dan tradisi sendiri sehingga sangat mudah dikenali. Hal ini seharusnya menjadi contoh positif bagi kita.

² HM. Arifin M, *Menguak Misteri Agama-Agama Besar* (Jakarta: Golden Trayon Press, 2002), hlm. 25-27.

Kedatangan Hari Raya Imlek memang menjadi momen yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia khususnya yang beragama Khonghucu. Di samping sebagai momen untuk introspeksi diri atas segala yang pernah dilakukan di tahun sebelumnya, Hari Raya Imlek juga dijadikan sebuah jalan untuk mendekatkan diri kepada Thian Yang Maha Esa dalam bentuk peribadatan. Karena Hari Raya Imlek bagi masyarakat Tionghoa dianggap penting dilakukanlah sebuah tradisi penyambutan seperti yang dilakukan masyarakat Tionghoa khususnya umat Tridarma di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta.

Ada hal yang menarik di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta, yaitu ada beberapa tradisi penyambutan Imlek dan tradisi ini hanya dilakukan sekali dalam satu tahun. Tradisi tersebut telah memiliki tempat di hati masyarakat Tionghoa khususnya umat Khonghucu di Klenteng Fuk Ling Miao. Tradisi yang sangat tradisional tersebut menjadi unsur penting dan tidak dapat ditinggalkan. Masyarakat Tionghoa memang mempunyai beberapa tradisi, akan tetapi tradisi penyambutan Imlek dianggap yang paling penting, khususnya dalam pelaksanaan Hari Raya Imlek.

Ada Fenomena menarik yang bisa kita lihat, yakni masyarakat Tionghoa khususnya umat Khonghucu, Buddha dan Tao di Klenteng Fuk Ling Miao yang mengemukakan bahwa perayaan Imlek tanpa tradisi penyambutan bagaikan "*Kopi tanpa gula rasanya tidak Enak*" tradisi penyambutan Imlek dianggap momen yang paling penting, hal itu dikarenakan Hari Raya Imlek merupakan esensi dari setiap tradisi yang

wariskan bangsa Tionghoa kepada semua keturunannya. Tradisi penyambutan Imlek yang dilakukan masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miau menjadi sebuah pengenalan kepada masyarakat umum atas segala bentuk identitas mereka sebagai masyarakat sosial keturunan Tionghoa. Dari hal tersebut sudah jelas bahwa masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miau ingin memperkenalkan bentuk tradisi mereka dalam bentuk penyambutan datangnya Hari Raya Imlek. Hal tersebut telah mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tradisi penyambutan Imlek yang dilakukan di Klenteng Fuk Ling Miau. Di zaman dewasa ini studi tentang tradisi dalam suatu masyarakat mulai banyak dilakukan oleh para peneliti, akan tetapi, studi tentang tradisi masyarakat Tionghoa terbilang sangat minim dan bisa dibilang hampir tidak ada.

Berangkat dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan objek penelitian dengan judul **“Fungsi dan Makna Tradisi Penyambutan Imlek Di Klenteng Fuk Ling Miau Gondomanan Yogyakarta”**. Dalam penelitian ini penulis akan menfokuskan diri tentang fungsi dan makna tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa. Khususnya umat Tridarma yang terdiri dari Konfusianisme, Buddhisme dan Taoisme. yang merayakan Imlek di Klenteng Fuk Ling Miau, Gondomanan, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik beberapa rumusan masalah sebagai batasan untuk melakukan penelitian adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa fungsi tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta?
2. Apa makna tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penyusunan proposal skripsi ini bertujuan untuk:

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui fungsi tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui makna tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta.

2. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi jurusan perbandingan agama, baik berguna secara teoritis maupun praktis.

a. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi jurusan perbandingan agama serta para pembaca dan tentunya mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang tradisi dalam kehidupan masyarakat Tionghoa yakni tradisi penyambutan datangnya Hari Raya Imlek yang dilakukan di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta.

b. Kegunaan secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan serta informasi ilmiah kepada masyarakat dan khususnya mahasiswa tentang eksistensi tradisi Konfusianisme, Buddhisme dan Taoisme dalam melaksanakan tradisi keberagamaannya, serta digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dan digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I).

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian atau literatur yang membahas secara khusus tentang fungsi dan makna tradisi penyambutan Hari Raya Imlek bagi masyarakat Tionghoa khususnya umat Tridarma yang merayakan perayaan Imlek di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta. Mengenai tulisan tentang perayaan Imlek Anis Nurdiyana dalam skripsinya yang berjudul *Perayaan Imlek Dalam Agama Khonghucu di Indonesia* dalam skripsi ini membahas tentang eksistensi dari perayaan Imlek serta pelurusan pemahaman tentang upacara Imlek, tapi belum ada pembahasan tentang makna dan fungsi tradisi penyambutan Hari Raya Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta.

Dalam sebuah buku yang ditulis oleh M. Ikhsan Tanggok yang berjudul *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu* berusaha mendeskripsikan sejarah serta perkembangan agama Khonghucu serta bentuk-bentuk peribadatan atau-pun ritual-ritual yang dilaksanakan. Substansi buku ini banyak membahas tentang ajaran dari agama Khonghucu, konsep

Escathology, dan perayaan-perayaan dalam agama Khonghucu. Meskipun juga membahas tentang Imlek namun belum mengarah ke pembahasan fungsi dan makna tradisi penyambutan Hari Raya Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta.

Berkaitan tentang agama Khonghucu, Uswatun Hasanah dalam skripsinya yang berjudul *Seni Profetik Islam dan Khonghucu (Studi Perbandingan terhadap Sanggar Seni Ki Ageng Ganjur dan Kelompok Seni Barongsai Liong Perkumpulan Budi Abadi Yogyakarta)*, dalam substansi pembahasannya membahas tentang bagaimana bentuk-bentuk pengalaman keagamaan yang didapatkan dan dirasakan oleh pelaku seni sanggar Ki Ageng Ganjur dan seni Barongsai Liong. Meskipun substansi pembahasannya berkaitan dengan seni agama Khonghucu namun belum ada sub tema khusus yang membahas fungsi dan makna tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta.

Buku yang ditulis oleh Jirhahuddin dengan judul *Perbandingan agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* di dalamnya juga membahas agama Khonghucu tapi hanya meliputi konsep ajaran seperti Kitab suci, Konsep *Escathology*, Konsep ketuhanan dan sedikit membahas tentang hari hari besar dalam agama Khonghucu, namun tidak ada pembahasan tentang fungsi dan makna tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta.

Agussalim Sitompul dalam buku *Agama-Agama Dunia* terbitan jurusan Perbandingan Agama fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Juga menulis tentang agama Khonghucu namu hanya fokus pada segi historisitas agama Khonghucu itu sendiri, meskipun, juga menjelaskan tentang ajaran-ajaran dalam agama Khonghucu, namun tidak ada pembahasan fungsi dan makna tradisi penyambutan Imlek.

Nafilah Abdullah dalam riset penelitiannya terhadap agama Khonghucu, khususnya agama Khonghucu yang ada di Magelang, ia menjelaskannya dalam bentuk skripsi yang berjudul *Penghayatan Orang Cina Terhadap Agama Khonghucu Di Kota Madya Magelang*, dalam tulisan tersebut membahas tentang pengalaman batin orang-orang keturunan Tionghoa tentang tuntunan hidup benar yang sudah diajarkan oleh nabi Khonghucu dengan tradisi lamanya, terutama di kota Madya Magelang. Namun Nafilah Abdullah hanya membahas tentang pengalaman batin orang-orang Cina di Madya Magelang tentang ajaran nabi Khonghucu. Hari Raya Imlek juga sedikit disinggung namun tidak begitu lengkap, hanya sebatas ajaran yang harus dilaksanakan oleh umat Khonghucu.

Dari beberapa kajian yang dikemukakan tentang agama Khonghucu di atas, belum ada pembahasan khusus tentang fungsi dan makna tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa khususnya umat Tridarma yang merayakan perayaan Imlek di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta.

E. Kerangka Teoritik

Dalam menelaah fungsi dan makna tradisi penyambutan Imlek di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta, tidak hanya dapat

diatasi dengan jalan pemikiran dan nalar semata, melainkan juga harus dipecahkan dengan menggunakan landasan teori sehingga dapat terwujud dengan baik dalam bentuk karya ilmiah yang diharapkan. Dalam hal ini penulis sudah menfokuskan pada tema “Fungsi dan makna Tradisi Penyambutan Imlek di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta. Inti dari teori dapat dipakai atau digunakan untuk memahami dan mengungkapkan secara sistematis mengenai objek yang akan diteliti. Teori dalam melihat tradisi dalam suatu kepercayaan keagamaan telah banyak dikemukakan oleh para pemikir kuno hingga modern.

Istilah tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dipahami sebagai segala sesuatu yang diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyangnya.³ Dengan demikian, istilah tradisi dapat diartikan sebagai adat-istiadat yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang dan masih dijalankan serta dilestarikan hingga sekarang dan juga dianggap mempunyai nilai positif bagi yang menjalankannya. Tradisi memang menjadi produk *culture* yang masih eksis di zaman dewasa ini, sebagaimana tradisi penyambutan Imlek yang dilakukan masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miao. Umat Khonghucu, Buddha dan Tao di Klenteng Fuk Ling Miao merupakan masyarakat keturunan asli Tionghoa yang menjaga nilai-nilai tradisi yang diwarisi dari bangsa Cina, bisa dibilang tradisi penyambutan Imlek hanya dilakukan satu kali dalam setahun.

³ W. J. S. Poewardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 1088.

Untuk mengetahui fungsi dan makna tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa khususnya umat Tridarma di Klenteng Fuk Ling Miao, penulis menggunakan dua teori, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Teori Fungsionalisme

Teori fungsionalisme dalam ilmu antropologi budaya mulai dikembangkan oleh seorang tokoh yang sangat penting dalam sejarah teori antropologi, yaitu Bronislaw Malinowski (1884-1942). Ia lahir di Cracow, Polandia, sebagai putera keluarga bangsawan Polandia, jadi tidaklah mengherankan apabila ia memperoleh pendidikan yang memberikannya suatu karier akademik juga.⁴ Malinowski dididik di Polandia sebagai seorang ahli matematika. Kemudian ia mempelajari antropologi di Inggris selama 4 tahun dan selama perang dunia I ia tinggal di antara penduduk asli Pulau Trobriand, sambil mengamati cara hidup penduduk asli kepulauan tersebut.

Bronislaw Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme. Ia beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur tersebut terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan. Setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dari kebudayaan bersangkutan. Menurut Malinowski, fungsi dari

⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Budaya* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 160.

satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga sebagai suatu masyarakat. Contoh kebutuhan pokok adalah makanan, reproduksi (melahirkan keturunan). Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan untuk saling kerja sama menjaga suatu tradisi atau adat istiadat.⁵ Dalam hal ini kebudayaan yang dimaksud adalah tradisi penyambutan Imlek yang dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Tionghoa khususnya umat Khonghucu di Klenteng Fuk Ling Miao.

Pemikiran Malinowski mengenai syarat-syarat metode geografi berintegrasi secara fungsional dan dikembangkan dalam kuliah-kuliahnya tentang metode-metode penelitian lapangan dalam masa penulisannya ketiga buku etnografi mengenai kebudayaan Trobiand selanjutnya, menyebabkan bahwa konsepnya mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial menjadi mantap juga. Dalam hal itu ia membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi.

- a. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya, terhadap adat. Tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
- b. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial ataupun unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau

⁵ T.O Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 59.

efeknya, terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh masyarakat yang bersangkutan.

- c. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial ataupun unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya, terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem sosial tertentu.⁶

Teori fungsionalisme Malinowski di atas akan digunakan untuk menganalisis fungsi tradisi penyambutan Imlek yang dilakukan masyarakat Tionghoa khususnya umat Tridarma di Klenteng Fuk Ling Miau, Gondoamanan, Yogyakarta.

2. Teori Semiotik

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia.⁷ Salah satu tokoh tersohor yang mencetuskan teori semiotika adalah Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama. Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah

⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Budaya*, hlm. 167.

⁷ Benny H. Hoed, *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 3.

Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya adalah seorang perwira angkatan laut, dan meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara sebelum usia Barthes genap mencapai satu tahun. Sepeninggal ayahnya, ia kemudian diasuh oleh ibu, kakek, dan neneknya.

Ketika berusia sembilan tahun, dia pindah ke Paris bersama ibunya yang bergaji kecil sebagai penjilid buku. Antara tahun 1943 dan 1947, ia menderita penyakit tuberkulosa (TBC). Masa-masa istirahatnya di Pyrenees itu dimanfaatkannya untuk membaca banyak hal, sehingga kemudian ia berhasil menerbitkan artikel pertamanya tentang Andre Gide. Setahun kemudian, ia kembali ke Paris dan masuk ke Universitas Sorbonne dengan mengambil studi bahasa Latin, sastra Prancis dan klasik (Yunani dan Romawi).

Barthes telah banyak menulis buku, yang beberapa di antaranya telah menjadi bahan rujukan penting studi semiotika di Indonesia. Karya-karya pokok Barthes, antara lain: *Le degre zero de l'écriture* atau “Nol Derajat di Bidang Menulis” kemudian buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Writing Degres Zero*. Kritik Barthes atas kebudayaan borjuis sangat menonjol dalam buku ini. Setahun kemudian Barthes menerbitkan *Michelet* (1954). Buku Barthes lain yang banyak mendapat sorotan adalah *Mythologies* (Mitologi-Mitologi) (1957). Dalam buku ini ia menganalisis data kultural yang dikenal umum seperti balap *Tour de France*, reklame dalam surat kabar dan lain-lain sebagai

gejala masyarakat borjuis. Lalu, terbit pula *Critical Essays* (1964); *Elements of Semiologi* (Beberapa Unsur Semiologi) (1964), dalam buku kecil ini Barthes melukiskan prinsip-prinsip linguistik dan relevansinya di bidang-bidang lain: *Criticism and Truth* (1966).⁸

Dalam perjalanan studinya Roland Barthes telah mengemukakan sebuah orientasi teori yang ia sebut semiotika. Salah satu area penting yang ditambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotative* atau sistem pemaknaan tataran pertama, untuk mempermudah memahami teori yang dimaksud Barthes, ia menciptakan peta tentang bagaimana suatu tanda bekerja.⁹

Gambar 1.1. Peta tanda Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Deotatif)	

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 63-64.

⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 65.

4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Conotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Conotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari Peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertiannya secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam denotasi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi

politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfihan denotatif yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bawa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.¹⁰

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.¹¹ Tradisi penyambutan Imlek yang dilakukan masyarakat Tionghoa khususnya umat Khonghucu di Klenteng Fuk Ling Miao misalnya, ditandai oleh berbagai macam petanda, seperti Angpao, Lampion, Makan malam bersama dengan berbagai macam menu khusus, dan penyulutan Kembang Api. Dalam prakteknya terjadi pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi Roland Barthes mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut. Dari

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 67.

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 69-71.

setiap petanda tradisi penyambutan Imlek memiliki maknanya masing-masing sesuai dengan bentuk yang diwakilinya.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur untuk mencapai sebuah maksud yang diinginkan.¹² Sedangkan metode penelitian adalah cara untuk menemukan atau memperoleh data yang diinginkan dalam suatu penelitian. Penelitian nantinya yaitu penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa suatu keadaan atau status fenomena secara sistematis dan akurat¹³ mengenai makna dan fungsi tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa khususnya umat Tridarma di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif,¹⁴ yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam hal ini penulis akan memperoleh data dari suatu pandangan, mengenai makna dan fungsi tradisi penyambutan Imlek, Sehingga dari penelitian ini, penulis dapat menggambarkan, menjelaskan, menginterpretasi, serta menganalisis secara tajam.

2. Sumber Data

¹² Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 12.

¹³ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 63.

¹⁴ Sugiono, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. ALVABETA, 2012), hlm. 1

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informasi atau objek yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah Hs Tjhie Tjay Ing dan Ws Ajdie Candra serta ketua Klenteng Fuk Ling Miao yaitu bapak Angling Wijaya dan tidak lupa para jamaat Klenteng.
- b. Data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan atau dilaporkan oleh seseorang atau instansi di luar diri peneliti sendiri. Data sekunder ini diperoleh dari instansi-instansi dan perpustakaan. Seperti; buku-buku terkait, skripsi, dokumentasi, jurnal, majalah, dan laporan-laporan lainnya.

3. Metode Pengumpulan data

Agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang penulis angkat, maka diperlukan metode-metode tertentu yang relevan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan oleh penulis adalah:

a. Wawancara Terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis (pedoman wawancara). Teknik wawancara pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan melalui wawancara terstruktur (*Structured interview*) Dalam penelitian ini penulis akan mencari data dengan wawancara kepada Hs Tjhie Tjay

Ing dan Ws Ajdie Candra serta ketua Klenteng Fuk Ling Miau yaitu Bapak Angling Wijaya dan tidak lupa masyarakat Tionghoa khususnya umat Tridarma yang merayakan Imlek di Klenteng Fuk Ling Miau.

b. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif (pengamatan) adalah melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lokasi dengan tujuan mendapatkan sumber data sebanyak mungkin.¹⁵ Fokus pada observasi ini adalah bagian dari problem riset, yaitu tradisi penyambutan Hari Raya Imlek yang dilakukan di Klenteng Fuk Ling Miau, Gondomanan, Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda dan sebagainya.¹⁶ Selain data-data tersebut dokumentasi melalui kamera untuk pengambilan gambar. Tujuan dari penggunaan dokumentasi ini adalah untuk memudahkan penulis dalam memperoleh data secara tertulis maupun gambar yang berkaitan dengan tradisi penyambutan Hari Raya Imlek yang dilakukan di Klenteng Fuk Ling Miau, Gondomanan, Yogyakarta.

¹⁵ Dedi Mulyadi, *Metode Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Budaya Lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 61.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234.

d. Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menganalisis data tanpa menggunakan perhitungan angka, melainkan menggunakan sumber informasi yang relevan untuk memperlengkap data yang penulis inginkan. Dalam penelitian ini penulis akan mengarahkan pada sebuah analisis tentang fungsi dan makna tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa dan khususnya umat Tridarma di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta.

e. Pendekatan

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis yaitu sebuah pendekatan yang fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Pranggapan dasar perspektif sosiologis adalah *concern*-nya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia, dan kebudayaan termasuk agama (*religions*).¹⁷

Namun dalam pendekatan sosiologis penelitian ini, penulis menitikberatkan pada kajian “fungsi dan makna” yakni bagaimana tradisi penyambutan Imlek tersebut bermanfaat dan mempunyai peran sosial bagi masyarakat Tionghoa khususnya umat Tridarma yang merayakan Hari Raya Imlek di Klenteng Fuk Ling Miao. Dengan

¹⁷ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 271.

pendekatan ini penulis berusaha mempelajari pikiran, sikap dan perilaku umat Konghucu, Buddha dan Tao di Klenteng Fuk Ling Miao yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan di lapangan dengan menitik beratkan pada kajian-kajian tertentu.

G. Sistematika Pembahasan.

Agar mempermudah dalam memahami dan membahas permasalahan yang diteliti. Maka penulis membuat atau menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima Bab:

Bab *pertama*, yaitu pendahuluan yang menjelaskan dan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas profil Klenteng Fuk Ling Miao. Dalam bab ini akan diuraikan sejarah dan perkembangan Klenteng Fuk Ling Miao di Yogyakarta dan juga tentang hal-hal yang berkaitan dengan Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta.

Bab *ketiga*, membahas fungsi tradisi penyambutan Imlek. Dalam bab ini akan diuraikan tentang fungsi tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa khususnya umat Tridarma di Klenteng Fuk Ling Miao, dan akan diuraikan juga ajaran yang membentuk manusia Cina serta ajaran-ajaran pokok agama Khonghucu.

Bab *keempat*, membahas makna tradisi penyambutan Imlek. dalam bab ini akan diuraikan tentang makna tradisi penyambutan Imlek bagi

masyarakat Tionghoa khususnya umat Tridarma di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta, dan selain itu dalam bab ini juga akan dibahas tentang sejarah dan perkembangan Hari Raya Imlek.

Bab *kelima*, yaitu merupakan bagian penutup yang berisi tentang penutup, kesimpulan, saran, daftar pustaka serta lampiran-lampiran dan gambar-gambar yang berkaitan dengan tradisi penyambutan Imlek yang dilakukan di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan dan menguraikan keseluruhan tentang tradisi penyambutan Imlek yang dilakukan di Klenteng Fuk Ling Miau, Gondomanan, Yogyakarta, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi tradisi penyambutan Imlek bagi masyarakat Tionghoa di Klenteng Fuk Ling Miau merupakan fungsi sosial. Hal itu dikarenakan tradisi tersebut terfokus pada pola hubungan dan cara interaksi masyarakat keturunan Tionghoa yang ada di Klenteng Fuk Ling Miau. Dari hubungan dan interaksi tersebut terbentuk suatu keinginan untuk melakukan reuni bersama guna mempererat tali persaudaraan yakni persaudaraan umat Tridharma di Klenteng Fuk Ling Miau Konfusianisme, Buddhisme dan Taoisme. Reuni tersebut bisa dilakukan bersama keluarga maupun bersama penganut tiga agama yang ada di Klenteng Fuk Ling Miau, untuk bersama-sama menyambut datangnya Hari Raya Imlek.
2. Dalam tradisi penyambutan Imlek yang dilakukan di Klenteng Fuk Ling Miau ditemukan beberapa petanda yang dipakai seperti Angpao Lampion, Kembang Api/ petasan, Makan malam bersama dengan menu-menu khusus khas Imlek. Di antara petanda tersebut mengandung suatu makna yang diyakini oleh masyarakat Tionghoa

khususnya umat Tridarma di Klenteng Fuk Ling Miao akan memberikan hal positif bagi kehidupan mereka di tahun baru yang akan datang.

B. Saran-Saran

1. Bagi Umat Khonghucu, Buddha dan Tao di Klenteng Fuk Ling Miao

Hari Raya Imlek hanya salah satu hari raya besar dalam tradisi masyarakat Tionghoa khususnya Hari Raya Besar dalam agama Khonghucu, dan masih ada Hari Raya Besar keagamaan dalam agama Khonghucu. Penelitian ini hanya melihat makna dan fungsi dalam prosesi pelaksanaan tradisi penyambutan Hari Raya Imlek, tidak menjelaskan secara komperhensif tentang semua tradisi yang ada pada perayaan Imlek. Tradisi penyambutan Imlek hanya salah satu tradisi dalam rangkaian acara perayaan Imlek yang dilakukan di Klenteng Fuk Ling Miao, Gondomanan, Yogyakarta. Tradisi tersebut mengandung harapan bagi Umat Khonghucu, Buddha dan Tao yang melaksanakan, sehingga bisa dijadikan momentum untuk siraturrahkim serta intropeksi diri dan perenungan kembali akan arti sejati dari semua tradisi yang dilakukan dalam menyambut tahun baru Imlek.

2. Bagi Tokoh Agama Khonghucu dan Pengurus Klenteng Fuk Ling Miao

Penelitian ini hanya membahas makna dan fungsi tradisi. Penelitian ini hanya membahas secara umum dan jauh dari kata

sempurna. Dalam agama Khonghucu sendiri tentunya ada informasi tentang tradisi dalam perayaan Imlek secara kaffah. Sedikitnya informasi yang disampaikan dan sumber-sumber tentang tradisi perayaan Imlek yang terbatas membuat penulisan penelitian ini mengalami beberapa kesulitan. Diharapkan agar tokoh dalam agama Khonghucu serta pengurus Klenteng Fuk Ling Miao khususnya Angkling Wijaya selaku ketua klenteng agar lebih membuka diri terhadap sosialisasi tentang tradisi yang dilakukan di Klenteng Fuk Ling Miao, sehingga nantinya dapat membina hubungan kerukunan antar umat beragama.

3. Bagi Pemerintah

Kurangnya literatur tentang sejarah agama-agama yang berkembang di Indonesia dan bentuk tradisi yang dilakukan, akan menyulitkan pada pembinaan kerukunan antar umat Beragama. Dan diperlukan penelitian-penelitian pada agama-agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Penelitian ini hanya mengkaji makna dan fungsi tradisi penyambutan Imlek dan dirasa jauh dari kata sempurna. Namun semua itu merupakan fenomena dari satu agama yang ada di Indonesia. Pemerintah hendaknya memberikan perhatian pada setiap agama untuk berkembang dengan cara melakukan berbagai macam penelitian tentang agama-agama yang ada di Indonesia.

4. Bagi Akademis

Penelitian-penelitian terhadap fenomena budaya dalam suatu agama merupakan upaya untuk memahami tindakan yang dilakukan masyarakat yang beragama. Penelitian ini merupakan awal terhadap tradisi yang dilakukan umat Khonghucu, Buddha dan Tao dalam menyambut Hari Raya Imlek. Kurang lengkapnya buku panduan penulisan skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sedikit memberi kesulitan dalam penulisan penelitian ini. Diharapkan agar buku panduan penulisan skripsi dapat diperbaiki dan diperlengkap. Dan pada penelitian berikutnya dapat lebih mendeskripsikan tentang tradisi dalam kehidupan masyarakat Tionghoa secara detail dan komperhensif.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan tentang kedudukan Hari Raya Imlek kepada Hs. Tjhie Tjay Ing (Ketua Bidang Kerohanian MATAKIN) dan Ws. Ajdie Chandra (Rohaniawan MATAKIN)

1. Bagaimana kedudukan Hari Raya Imlek dalam agama Khonghucu?
2. Adakah sabda suci yang menjelaskan tentang tanggal pelaksanaan sembahyang Hari Raya Imlek?
3. Bagaimana kitab suci agama Khonghucu menafsirkan Hari Raya Imlek?
4. Bagaimana hubungan antara hari raya Imlek dengan teologi Khonghucu?
5. Adakah sembahyang keagamaan yang dilakukan dalam Hari Raya Imlek?
6. Sembahyang apa saja yang dilakukan di Hari Raya Imlek?
7. Apa tujuan sembahyang itu dilakukan?
8. Pada tanggal berapa sembahyang tersebut dilakukan?
9. Harapan apa yang diinginkan dalam persembahyangan tersebut?
10. Apa makna Imlek dalam agama Khonghucu?

Pertanyaan Kepada Ketua Klenteng Fuk Ling Miao Bapak Angkling Wijaya

1. Tradisi apa saja yang dilakukan masyarakat Tionghoa khususnya umat Tridarma di Klenteng Fuk Ling Miao dalam menyambut datangnya Hari Raya Imlek?
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan umat Tridarma di Klenteng Fuk Ling Miao ketika Imlek?
3. Persiapan apa saja yang dilakukan di Klenteng Fuk Ling Miao dalam menyambut datangnya Hari Raya Imlek?
4. Apa makna dari semua tradisi yang dilakukan tersebut?
5. Apa fungsi dari semua tradisi penyambutan tersebut?

Pertanyaan Kepada bapak Sunarji (Penjaga Klenteng Fuk Ling Miao)

1. Bagaimana awal mula Klenteng ini didirikan?
2. Sudah berapa tahun bapak menjadi *Biokong* di Klenteng Fuk Ling Miao?
3. Bagaimana gambaran umum Klenteng Fuk Ling Miao?
4. Berapa umur Klenteng Fuk Ling Miao?
5. Bagaimana Kota Yogyakarta memandang adanya Klenteng ini?
6. Apa pendapat Bapak tentang lampion yang ada di Klenteng Fuk Ling Miao?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Hs Tjhie Tjay Ing
TTL: Blora, 26 Maret 1935
Alamat : Jl. Yap Tjwan Bing No. 15 Surakarta
Agama : Khonghucu
Jabatan : Ketua Bidang Rohaniawan MATAKIN

2. Nama: Ws. Ajdie Chandra
TTL: Surakarta, 13 Februari 1958
Alamat: Jln. Kepanjen No. 14
No Hp: 081 129 5948
Jabatan: Ketua Yayasan Pendidikan Tripusaka (Majelis Agama Khonghucu Indonesia) dan Rohaniawan MATAKIN.

3. Nama : Angkling Wijaya
Umur: 67 tahun
Agama: Khonghucu
Alamat: Jln. Diponegoro. Depan aman motor.
No Hp: 081228330379
Jabatan: Ketua Umum Klenteng Fuk Ling Miau

4. Nama: Sunarji
Umur : 54 tahun
Alamat: Klenteng Fuk Ling Miau
Agama: Kristen Protestan
Jabatan: *Biokong* (penjaga Klenteng Fuk Ling Miau)

DOKUMEN PENELITIAN

Pembagian Ang Pao di Klenteng Fuk Ling Miau



Lampion Imlek Klenteng Fuk Ling Miau



Penyulutan Kembang Api di malam puncak Imlek



Halaman depan Klenteng Fuk Ling Miau



Halaman dalam Klenteng Fuk Ling Miau



Kue Keranjang dan Jeruk Mandarin



Suasana Sembahyang Malam
Imlek di Klenteng Fuk Ling Miao



Persembahan di malam puncak Imlek
kepada dewa Bumi



KUMPULAN FOTO WAWANCARA

Penulis bersama Angkling Wijaya Ketua
Klenteng Fuk Ling Miao



Penulis bersama Ws. Ajdie Chandra dan Hs.
Thie Tjay Ing di Kantor MAKIN Solo





PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/3572

7361/34

Membaca Surat : Dari Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
Nomor : 070/REG/V/68/12/2014 Tanggal : 3 Desember 2014

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : MOH. KHOIRUL FATIH
No. Mhs/ NIM : 11520034
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin & Pemikiran Islam - UIN SUKA Yk
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Singgih Basuki, MA.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : FUNGSI DAN MAKNA TRADISI PENYAMBUTAN IMLEK DI KLENTENG FUK LING MIAU GONDOMANAN YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 3 Desember 2014 s/d 3 Maret 2015
Lampiran : Proccsal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

MOH. KHOIRUL FATIH

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 05-12-2014

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

ENY RETNOWATI, SH
NIP. 196103031988032004

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Ka. Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta
4. Camat Gondomanan Kota Yogyakarta
5. Lurah Prawirodirjan Kota Yogyakarta
6. Pengelola Klenteng Fuk Ling Miau Yogyakarta
7. Ybs.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
 070/REG/N/250/1/2015

Membaca Surat : **DEKAN** Nomor : **UIN.02/DU.U/PP.00.9/002/2015**
 Tanggal : **13 JANUARI 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **MOH. KHOIRUL FATIH** NIP/NIM : **11520034**
 Alamat : **FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, PERBANDINGAN AGAMA, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**
 Judul : **FUNGSI DAN MAKNA TRADISI PENYAMBUTAN IMLEK DI KLENTENG FUK LING MIAU GONDOMANAN YOGYAKARTA**
 Lokasi :
 Waktu : **16 JANUARI 2015 s/d 16 APRIL 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **16 JANUARI 2015**
 A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si
 NIP. 19590525 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DEKAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN



SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR : UIN-02/WD.1/PP.00.9/002/2015

Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Pa Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : MOH.KHOIRUL FATIH
NIM : 11520034
Jurusan /Semester : Perbandingan Agama / VII (Tujuh)
Tempat/Tanggal lahir : Lamongan 07 Juni 1993
Alamat Asal : Ds.kemantren Rt 04 Rw 02 Paciran, Kabupaten Lamongan.

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek : **FUNGSI DAN MAKNA TRADISI PENYAMBUTAN
IMLEK DI KLENTENG FUK LING MIAU
GANDOMANAN YOGYAKARTA.**

Tempat : Klenteng Fuk Ling Miau, Gondomanan, Yogyakarta.
Tanggal : 10 Januari 2015 s/d 20 Maret 2015
Metode pengumpulan Data : Wawancara, Observasi, Dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 09 Januari 2015

Yang bertugas

Moh. Khoirul Fatih
NIM: 11520034

Wakil Dekan
Bidang Akademik

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum.
NIP.: 19720417199931003

Mengetahui
Telah tiba di Klenteng Fuk Ling Miau
Pada tanggal 11.13.19 Februari 2015

Kepala

Angling

Mengetahui
Telah tiba di Kantor MAKIN SOLO
Pada tanggal 30 Jan 19 Februari 2015

Kepala

ws Soji Chandra



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT**

Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/965.b/2015

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Moh. Khoirul Fatih**
Date of Birth : **June 7, 1993**
Sex : **Male**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **January 30, 2015** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	46
Structure & Written Expression	40
Reading Comprehension	35
Total Score	403

**Validity : 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, February 4, 2015

Director,



[Signature]
Dr. Hisyam Zaini, M.A.
NIP. 19631109 199103 1 002



شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/961.a/2015

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Moh. Khoirul Fatih

تاريخ الميلاد : ٧ يونيو ١٩٩٣

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٢ يناير ٢٠١٥ ،
وحصل على درجة :

٤٦	فهم المسموع
٤٦	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٢٨	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

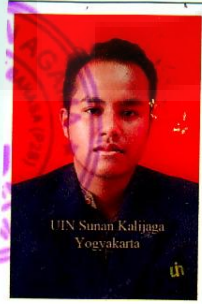
*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكرتا، ٢٦ يناير ٢٠١٥

المدير

الدكتور هشام زيني الماجستير

رقم التوظيف : ١٠٠٢ ١٩٩١٠٣ ١٩٦٣١١٠٩





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.1496/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Moh.Khoirul Fatih
Tempat, dan Tanggal Lahir : Lamongan, 07 Juni 1993
Nomor Induk Mahasiswa : 11520034
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

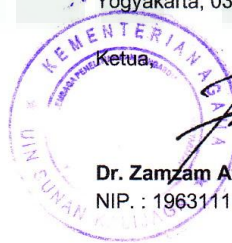
yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2013/2014 (Angkatan ke-83), di :

Lokasi : Banjarharjo 22
Kecamatan : Kalibawang
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 07 Juli 2014 s.d. 17 September 2014 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,50 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 03 November 2014



Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.
NIP. : 19631111 199403 1 002



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2059/2011

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : Moh.Khoirul Fatih
NIM : 11520034
Fakultas/Prodi : Ushuluddin/ Perbandingan Agama
Sebagai : Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2011/2012
Tanggal 06 s.d. 08 September 2011 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 09 September 2011

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



[Signature]
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : MOH.KHOIRUL FATIH
NIM : 11520034
Fakultas : USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jurusan/Prodi : PERBANDINGAN AGAMA
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	60	C
3.	Microsoft Power Point	80	B
4.	Microsoft Internet	100	A
5.	Total Nilai	80	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Yogyakarta, 19 November 2014

Kepala PTIPD

Agung Fatmanto, Ph.D.

NIP. 197701032005011003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

SERTIFIKAT

Diberikan Kepada

MOH. KHOIRUL FATIH

NIM : 11520034

**Yang telah mengikuti Ujian Sertifikat Baca Alqur'an
dengan nilai Sangat Baik**

**Yogyakarta, 22 September 2014
Ketua Jurusan**



**Ahmad Muttaqin, M.Ag., MA., PhD
NIP : 19720414 199903 1 002**

CURICULUM VITAE

Identitas diri

Nama : Moh.Khoirul Fatih
NIM : 11520034
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
TTL : Lamongan, 07 Juni 1993
Alamat : Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Identitas Orang Tua

Bapak : Tarsiman
Pekerjaan : Petani
Ibu : Hidayati
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Riwayat Pendidikan

1999-2005 : MI Tarbiyatus Shibyan Lamongan
2005-2008 : MTS Tarbiyatut Tholabah Lamongan
2008-2011 : MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan
2011-2015 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011

Pengalaman Organisasi

PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Cabang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UKM Pencak Silat Cepedi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UKM Karate UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketua di Panguyuban @POKER_YO (Alumni Ponpes Tarbiyatut Tholabah Di Yogyakarta) Masa Abdi 2012-2014.

ISMALA (Ikatan Siswa-Mahasiwa Lamongan di Yogyakarta)